

INOVASI DAN PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM: DARI SUBJEK AKADEMIK HINGGA TEKNOLOGIS

Nufus Tahfidzi¹

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia¹
242621101.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id¹

Siti Rohati²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia²
Sitirohatisajim123@gmail.com²

Rumbang Sirojudin³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia³
rumbangs@uinbanten.ac.id³

Helna Nelis⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia⁴
helnelis@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRAK

Artikel ini membahas berbagai model konsep pengembangan kurikulum yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Empat model utama yang dibahas meliputi model Subjek Akademik, Humanistik, Rekonstruksi Sosial, dan Teknologis. Model subjek akademik menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan; model humanistik berfokus pada pengembangan potensi dan kemanusiaan peserta didik; model rekonstruksi sosial menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah sosial; sedangkan model teknologis memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak hanya bergantung pada teknologi atau biaya, tetapi juga pada keselarasan antara tujuan pendidikan, kebutuhan masyarakat, dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi serta berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: humanistik; pengembangan kurikulum; rekonstruksi sosial, teknologis.

ABSTRACT

This article discusses various curriculum development models that play a crucial role in improving educational quality and its relevance to societal needs and technological progress. The study employs a descriptive method through library research. Four major models are examined: the Academic Subject Model, Humanistic Model, Social Reconstruction Model, and Technological Model. The academic subject model emphasizes knowledge mastery; the humanistic model focuses on personal growth and human values; the social reconstruction model encourages students' active participation in solving social issues; while the technological model utilizes technological advancements to enhance learning effectiveness. The findings indicate that successful curriculum development depends not only on technological innovation or financial investment but also on the alignment between educational goals, societal needs, and learners' competencies to adapt and contribute effectively to social life.

Keywords: curriculum development; humanistic; social reconstruction; technological.

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan, keberadaan kurikulum merupakan kedudukan yang mempunyai posisi sentral sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga terdapat doktrin yang menyebutkan bahwa kurikulum harus terekam dan tertulis secara sistematis yang mempunyai perencanaan dalam proses pelaksanaannya.

Terkait tentang definisi kurikulum sendiri terdapat beberapa pendapat dan hal tersebut disebabkan oleh karena timbulnya tanggung jawab sekolah yang semakin beragam, sehingga pada saat ini guru atau pengajar diharapkan dapat memberi tentang definisi kurikulum itu sendiri. Kurikulum diidentikkan dengan mata pelajaran yang akan dan sedang diajarkan pada lembaga pendidikan saat proses belajar mengajar, tetapi pada dasarnya kurikulum bukan hanya menyangkut tentang mata pelajaran semata Kurikulum juga dapat meliputi kegiatan-kegiatan dalam luar kelas yang tentunya dalam tanggung jawab sekolah, dapat juga berupa sebuah pengalaman-pengalaman yang dapat ditransfer kepada peserta didik saat terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Siswa akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada siswa untuk berperan aktif sehingga dimasa mendatang siswa dapat membangun wilayah atau lingkungan mereka di masa mendatang. Untuk itu perlu adanya kurikulum rekonstruksi sosial agar siswa dimasa mendatang lebih mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan bangsa maupun negara.

B. METODOLOGI

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan penafsiran teori dan konsep berdasarkan teks yang dibahas. Penelitian kepustakaan, di sisi lain, adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan

pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Ini adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh data penelitian (Sari, 2021).

Adapun objek pada penelitian ini yaitu terkait dengan macam- macam model konsep pengembangan kurikulum. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut terdapat pada karya-karya ilmiah seperti buku referensi, jurnal, dan kajian artikel lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Subjek Akademik

Model ini merupakan model yang paling tradisional dan banyak digunakan di berbagai sistem pendidikan. Fokus utama dari model subyek akademik adalah pada isi atau konten ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Pada pendekatan subjek akademik menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya: matematika, sains, sejarah, geografi, atau IPA, IPS, dan sebagainya seperti yang lazim didapati dalam sistem pendidikan sekarang ini disemua sekolah dan perguruan tinggi(Nasution, 1989). Prioritas pendekatan ini adalah mengutamakan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu(Idi, 2007).

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para

pemikir masa lalu, sebuah model yang bertujuan mewariskan sebuah nilai-nilai dan ajaran-ajaran terdahulu atau memiliki orientasi pada masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan guru(Basri, 2017).

Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Tujuan utama model ini adalah agar peserta didik menguasai pengetahuan akademik secara sistematis dan logis

2. Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan(Muhaimin, 2005).

Pada pendekatan humanistik berpusat pada siswa, jadi *student centered*, dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Menurut Somantrie dalam Abdullah Idi, bahwa pada pendekatan humanistik prioritasnya adalah pengalaman belajar

yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan dan kemampuan anak (Idi, 1999).

Permasalahan yang perlu disadari adalah bahwa materi bukanlah tujuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dengan lancarnya proses transmisi nilai-nilai (dalam hal ini materi pelajaran yang terformat dalam kurikulum), melainkan lebih dari sekadar hal itu. Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual.

Jadi dari hal tersebut dapatlah kita pahami bahwa pada pendekatan humanistik tujuan dari pendidikan itu bukan hanya pada nilai-nilai yang dapat dicapai peserta didik tapi lebih kepada pembentukan perubahan pada peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani.

3. Rekonstruksi Sosial

a. Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Pada kurikulum ini, pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, dan kerja sama. Kerja sama dan interaksi yang terjadi bukan hanya antara guru dan siswa, melainkan antara siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan serta siswa dengan sumber belajar lainnya.

Kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan untuk meng-hadapkan peserta

didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh "pengetahuan sosial" saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu, termasuk ekonomi, kimia, matematika, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain melibatkan survei kritis terhadap suatu masyarakat; studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional; studi pengaruh sejarah dan kecenderungan situasi ekonomi lokal; uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian; berbagai pertimbangan perubahan politik; dan pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya (Salam, 2024).

Theodore Brameld, pada awal tahun 1950-an menyampaikan gagasannya tentang rekonstruksi sosial. Untuk melaksanakan hal itu, sekolah mempunyai kewajiban membantu individu mengembangkan kemampuan sosialnya dan membantu bagaimana berpartisipasi sebaik-baiknya dalam kegiatan sosial (Fauzan & Arifin, 2022). Ciri-ciri desain kurikulum rekonstruksi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Bertujuan utama menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia dalam masyarakat
- 2) Kegiatan belajar dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak.

3) Pola-pola organisasi kurikulum ini disusun seperti sebuah roda, ditengah-tengahnya sebagai poros merupakan masalah yang menjadi tema utama.

Pendukung kurikulum rekonstruksi sosial ini memberi komitmen yang tinggi pada ide sosial yang dibatasi oleh consensus sosial. Percepatan kurikulum rekonstruksi sosial dapat terjadi ketika para orang tua dan masyarakat terlibat dalam mengajar dan berperan dalam pelayanan sosial dan kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini yakin bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh pengetahuan sosial saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu (Marneli, 2023).

b. Tujuan Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum (Hidayati et al., 2021).

Pola organisasi kurikulum model ini disusun seperti sebuah roda. Sebagai

poros roda tersebut dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama, kemudian dari tema utama tersebut dijabarkan sejumlah topik dengan berbagai kegiatan yang menjadi satu kesatuan utuh. Tidak hanya itu, Kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap realitas kehidupan masyarakat. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis permasalahan sosial serta berkontribusi dalam mencari solusi. Sekolah berfungsi sebagai wadah untuk menyiapkan peserta didik menjadi individu yang aktif dalam komunitasnya. Dengan menghadirkan permasalahan sosial ke dalam lingkungan sekolah, peserta didik dilatih untuk memahami harapan masyarakat terhadap peran mereka (Maharani et al., 2025).

Dalam praktiknya, perancang kurikulum rekonstruksi sosial selalu berusaha menyelaraskan antara tujuan nasional dengan tujuan siswa. Kerjasama antar individu maupun kelompok merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam pengajaran yang menggunakan kurikulum jenis ini. Dengan demikian, kompetisi antara individu maupun kelompok bukan hal yang diprioritaskan. Ahli kurikulum yang berorientasi pada kemajuan di masa yang akan datang menyarankan (Muji, 2025).

Pentingnya kurikulum yang difokuskan pada hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yang bertolak

dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan berintikan kerjasama dan interaksi (Muji, 2025).

Dengan demikian, kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi masyarakat. Tujuan dan isi kurikulum ini setiap tahun bisa berubah, tergantung dari perubahan masyarakat. Dalam pemilihan metode, guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Dalam kegiatan evaluasi, siswa harus dilibatkan, terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan

4. Teknologis

a. Konsep Dasar Kurikulum Teknologis

Abad ke-20 puluh ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sejak dahulu teknologi telah diterapkan dalam pendidikan, tetapi yang digunakan adalah teknologi sederhana seperti penggunaan papan tulis dan kapur, pena dan tinta, sabak dan grip, dan lain-lain. Dewasa ini sesuai dengan tahap perkembangannya yang digunakan adalah teknologi maju, seperti audio dan video cassette, overhead projector, film slide, dan motion film, mesin pengajaran, komputer, CD-rom dan internet. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, teknologi berperan dalam memastikan materi ajar agar tetap relevan dengan perkembangan

zaman serta menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan kemajuan global tanpa meninggalkan nilai-nilai moral. Teknologi bukan cuma menunjang di dunia pendidikan, akan tetapi menjadi sarana utama saat menyiapkan kebutuhan manusia secara efektif dan efisien sesuai dengan pola perilaku yang tertata. Selain itu, asas teknologi berfungsi sebagai landasan dalam menentukan kebutuhan khalayak supaya mampu beradaptasi pada perkembangan zaman (Hasanudin & Herawan, 2025).

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka. Meskipun demikian, masih ada tiga permasalahan yang belum terpecahkan dalam kurikulum teknologi ini, yaitu: Kesalahan hierarki dalam prasyarat dan standar pemisahan dari penguasaan belajar; Ketidaktepatan penerapan dalam situasi yang tidak pasti; dan Keterbatasan konsep individualisasi. Teknologi berperan dalam meningkatkan kualitas kurikulum, dengan memberi kontribusi mengenai keefektifan instruksional, tahapan instruksional, dan memantau perkembangan peserta didik. Oleh karenanya sangat beralasan bahwa dewasa ini semakin banyak kurikulum efektif yang selaras dengan perkembangan teknologi (Salam, 2024).

Biaya yang dikeluarkan dalam pengembangan kurikulum teknologi ini cukup besar, tapi ini sebanding dengan nilai yang didapat, dan pembelajaran

bagi para siswa saat model ini diterapkan. Salah satu kelemahan kurikulum teknologi ini adalah kurangnya perhatian pada penerapan dan dinamika inovasi. Model teknologi ini hanya menekankan pengembangan efektivitas produk saja, sedangkan perhatian untuk mengubah lingkungan yang lebih luas, seperti organisasi sekolah, sikap guru, dan cara pandang masyarakat, sangat kurang. Konsep kurikulum teknologi memberi pandangan bahwa kurikulum harus dibuat sebagai suatu proses teknologi untuk dapat memenuhi keinginan pembuat kebijakan (Salam, 2024).

b. Model Kurikulum Teknologis

Model kurikulum teknologis didasarkan pada teori sistem dan pendekatan instruksional yang menekankan pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Konsep utama dalam kurikulum ini meliputi (Syafei, 2025):

1. Penggunaan Media Digital: Pembelajaran berbasis multimedia seperti video interaktif, e-learning, dan simulasi digital.
2. Personalisasi Pembelajaran: Kurikulum ini memungkinkan diferensiasi instruksi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
3. Pembelajaran Berbasis Data: Evaluasi dan asesmen berbasis data untuk meningkatkan efektivitas proses belajar.
4. Interaktivitas dan Konektivitas: Memanfaatkan internet dan platform pembelajaran daring untuk

meningkatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Tidak hanya itu, ada Beberapa karakteristik utama dari model kurikulum teknologis meliputi: (Syafei, 2025)

1. Berbasis Kompetensi: Pembelajaran difokuskan pada pencapaian keterampilan dan kompetensi spesifik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
2. Fleksibilitas: Kurikulum dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan peluang bagi pembelajaran seumur hidup.
3. Automatisasi Evaluasi: Sistem evaluasi berbasis teknologi seperti Learning Management System (LMS) dapat digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik secara real-time.
4. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI): AI dapat digunakan untuk memberikan umpan balik otomatis dan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu.

Terakhir, dalam Implementasi kurikulum teknologis memerlukan perencanaan yang matang dan infrastruktur yang memadai. Beberapa langkah utama dalam implementasi model ini meliputi: (Syafei, 2025)

1. Pengembangan Konten Digital: Materi ajar dikembangkan dalam format digital seperti video, modul interaktif, dan buku elektronik.
2. Pelatihan Guru: Guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

3. Integrasi dengan Sistem Manajemen Pembelajaran: LMS digunakan untuk mengelola konten, asesmen, dan interaksi antara guru dan siswa.
4. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Kurikulum diperbarui berdasarkan data dan hasil asesmen yang dikumpulkan melalui teknologi analitik pendidikan.

D. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum memiliki berbagai model yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan teknologi. Model kurikulum teknologi menekankan penggunaan media digital dan inovasi dalam proses pembelajaran, meskipun memiliki kelemahan terkait dinamika inovasi dan lingkungan sekolah secara luas. Sementara itu, kurikulum rekonstruksi sosial menempatkan partisipasi aktif peserta didik dalam menghadapi masalah sosial dan masyarakat, yang mendorong kolaborasi, interaksi, dan pemecahan masalah secara kontekstual. Secara umum, keberhasilan kurikulum tidak hanya tergantung pada besarnya biaya atau teknologi yang digunakan, tetapi juga pada keselarasan tujuan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam kehidupan sosialnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Hasanudin, C., & Herawan, E. (2025). *Konsep dasar dan implementasi kurikulum di Indonesia*. Bandung: Seval Literindo Kreasi.
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen kurikulum dan program pendidikan (Konsep dan strategi pengembangan)*. Bandung: Semesta Aksara.
- Idi, A. (1999). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maharani, R., Arda, M., Putri, A. A., Nurdin, M. A., Rahmawati, B., Syah, A. R., Fatihah, F. N., Putri, A. H., Nanda, A. F., Sari, P., Daulay, A. I., Fitri, S. N., Safitri, A., Hapsah, A. J., & Nurrohim, F. (2025). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI)* (R. Ariyani, Ed.). Jakarta: Qriset Indonesia.
- Marneli, D. (2023). *Telaah kurikulum dalam moderasi beragama*. Yogyakarta: Dotplus.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muji. (2025). *Manajemen kurikulum dan pengembangannya*. Jakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia.

- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salam. (2024). *Konsep dasar dan tujuan psikologi pendidikan*. Makassar: Pakalawaki.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Syafei, I. (2025). *Kurikulum & pembelajaran* (N. S. Wahyuni, Ed.). Bandung: Widina Media Utama.